

BAB V

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui produktivitas faktor produksi tenaga kerja terhadap nilai tambah riil pada industri dan dagang kecil menengah di DIY serta untuk mengetahui produktivitas faktor produksi non tenaga kerja terhadap nilai tambah riil pada industri dan dagang kecil menengah di DIY. Data diperoleh dari data sekunder yang berupa laporan tahunan pelaksanaan tugas pokok dan fungsi dari dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi Propinsi DIY periode 2002 sampai dengan tahun 2004. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah meliputi data jumlah tenaga kerja, biaya input, output dan Indeks Harga Konsumen.

Sesuai dengan permasalahan dan perumusan model yang telah dikemukakan, serta kepentingan pengujian hipotesis, maka teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif dan analisis Statistik. Analisis statistik merupakan analisis yang mengacu pada perhitungan data penelitian yang berupa angka-angka yang dianalisis dengan bantuan komputer melalui program Microsoft Exel. Sedangkan analisis deskriptif merupakan analisis yang menjelaskan gejala-gejala yang terjadi pada variabel-variabel penelitian yaitu tentang perkembangan variabel selama periode penelitian untuk mendukung hasil analisis statistik.

A. Perhitungan Nilai Riil Data dan Produktivitas

Setelah diperoleh data aktual tentang dari laporan tahunan pelaksanaan tugas pokok dan fungsi dari Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Propinsi DIY (Perindukop) periode tahun 2002 - 2004, selanjutnya dilakukan perhitungan nilai riil pada variabel nilai output, biaya input dan nilai tambah, sedangkan untuk jumlah tenaga kerja tidak dilakukan perhitungan nilai riil. Perhitungan dimaksudkan untuk menyamakan nilai rupiah karena telah disesuaikan dengan nilai dasar yaitu dengan membagi data sekunder dengan Indek Harga Konsumen. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut : (Sri Susilo, 1992)

$$NR_t = (NB_t / IH_t) \times 100$$

dimana:

NR_t = nilai riil tahun t

NB_t = nilai berlaku tahun t

IH_t = indek harga tahun t

Sebagai contoh untuk nilai output pada industri makanan Kodya Yogyakarta tahun 2002 sebesar Rp.6.203.720 ribu dan indek harga tahun 2002 sebesar 279,7 maka besarnya nilai output riil sebesar “

$$\text{Nilai output riil} = \frac{Rp.6.203.720}{279,7} \times 100 = 2.217.991$$

Artinya besarnya output riil pada industri maka Kodya Yogyakarta tahun 2002 sebesar Rp.2.217.991 ribu. Begitu juga untuk perhitungan pada sektor industri dan kabupaten yang lain dapat dilakukan dengan cara yang sama seperti terlihat pada lampiran 1.

Perhitungan biaya input riil, dan nilai tambah riil dapat dilakukan dengan cara yang sama seperti pada perhitungan di atas, sehingga contoh perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Biaya input riil} = \frac{\text{Rp.2.896.798}}{279,7} \times 100 = 1.035.680$$

$$\text{Nilai tambah riil} = \frac{\text{Rp.3.306.922}}{279,7} \times 100 = 1.182.310$$

Setelah dilakukan nilai output riil, biaya input riil, dan nilai tambah riil, maka dapat dilakukan perhitungan produktivitas tenaga kerja dan produktivitas non tenaga kerja yaitu :

$$\text{Produktivitas tenaga kerja} = \frac{\text{Rp.1.182.310.000}}{405} = 2.919.284,77$$

$$\text{Produktivitas non tenaga kerja} = \frac{\text{Rp.5.725.619.000}}{3.318.560.000} = 1,73$$

Hasil perhitungan produktivitas tenaga kerja dan non tenaga kerja dapat ditunjukkan selengkapnya pada lampiran, dan dijelaskan seperti pada analisis deskriptif dibawah ini.

B. Analisa Data

Analisa ini dapat berupa pandangan–pandangan atau pendapat, pemikiran, pertimbangan– pertimbangan yang sifatnya subyektif, yaitu dengan cara mengembangkan teori yang didapat dengan apa sesuai dengan hasil penelitian. Variabel-variabel yang ada hubungannya dengan permasalahan yang ada yaitu sebagai berikut :

1. Analisis Produktivitas Tenaga Kerja

Hasil perkembangan produktivitas tenaga kerja yang ditinjau dari nilai tambah riil dapat dilihat pada tabel berikut:

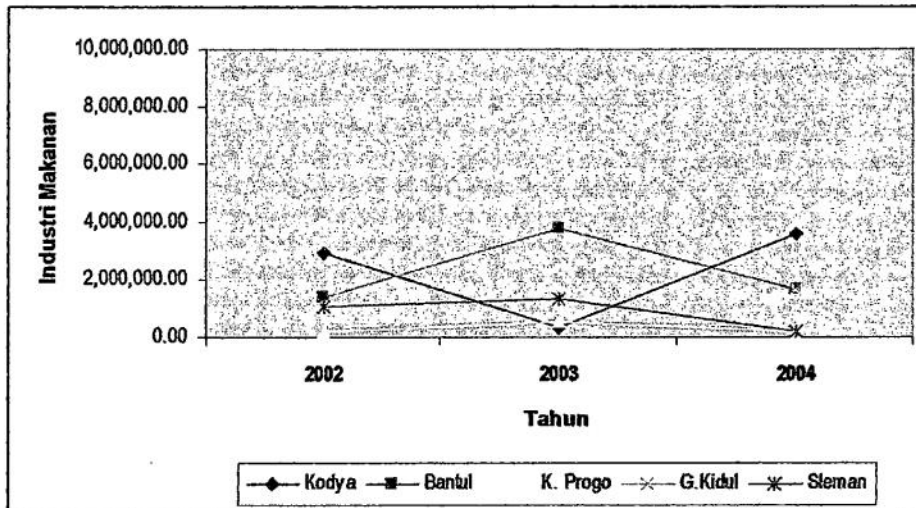
Tabel 5.1.
Perkembangan Produktivitas Tenaga Kerja Ditinjau dari Nilai Tambah riil Pada Sektor Industri Dagang Kecil Menengah di DIY
Tahun 2002 - 2004 (dalam Nilai Rupiah per orang)

Sektor Industri	Kabupaten	Tahun	Nilai Tambah	Tenaga Kerja	Produktivitas	Perkembangan
Indst Makanan	Kodya	2002	1,182,310	405	2,919,284.77	
		2003	2,407,058	7,038	342,008.84	-88.28
		2004	1,398,543	390	3,586,007.28	948.51
	Bantul	2002	1,920,872	1,355	1,417,617.98	
		2003	37,934,065	22,990	3,744,884.14	164.17
		2004	8,302,408	2,217	1,650,024.58	-55.94
	Kulon Progo	2002	600,927	3,036	197,933.93	
		2003	16,382,604	31,425	521,323.91	163.38
		2004	5,066,875	24,478	206,997.08	-60.29
	Gunung Kidul	2002	1,766,616	1,705	1,036,138.24	
		2003	12,842,164	7,750	9,174,163.74	785.42
		2004	3,843,975	419	1,657,053.44	-81.94
Sleman	2002	1,313,552	1,252	1,049,163.24		
	2003	11,303,659	8,419	1,342,636.75	27.97	
	2004	84,251	484	174,072.81	-87.04	
Indust Sandg & Kulit	Kodya	2002	2,600,350	2,164	1,201,640.65	
		2003	5,836,198	11,074	527,018.06	-56.14
		2004	4,594,472	1,759	2,611,979.75	395.61
	Bantul	2002	1,118,295	68	16,445,508.84	
		2003	10,769,270	4,145	2,598,134.99	-84.20
		2004	406,201	414	981,162.14	-62.24
	Kulon Progo	2002	2,027,206	105	19,306,726.59	
		2003	704,426	1,130	623,385.40	-96.77
		2004	1,085,420	348	3,119,022.97	400.34
	Gunung Kidul	2002	287,351	158	1,818,677.79	
		2003	493,008	1,661	296,813.82	-83.68
		2004	9,169	40	229,231.48	-22.77
Sleman	2002	1,817,841	911	1,995,434.19		
	2003	28,825,349	7,504	3,841,331.19	92.51	
	2004	222,561	537	414,452.83	-89.21	
Indst Keraj Umum	Kodya	2002	6,125,207	1,035	1,918,074.75	
		2003	7,845,217	3,753	3,596,256.82	87.49
		2004	4,585,227	1,275	2,090,385.62	-41.87
	Bantul	2002	10,009,140	3,531	2,334,647.45	
		2003	10,587,852	22,757	2,583,427.27	10.66
		2004	8,016,892	5,063	465,256.92	-81.99
	Kulon Progo	2002	5,440,225	4,212	1,291,601.26	
		2003	10,950,995	1,387	7,895,454.37	511.29
		2004	8,852,469	13,705	645,929.86	-91.82
	Gunung Kidul	2002	4,204,794	11,971	351,248.39	
		2003	5,302,686	1,433	3,700,408.97	953.50
		2004	1,653,130	1,432	1,154,420.68	-68.80

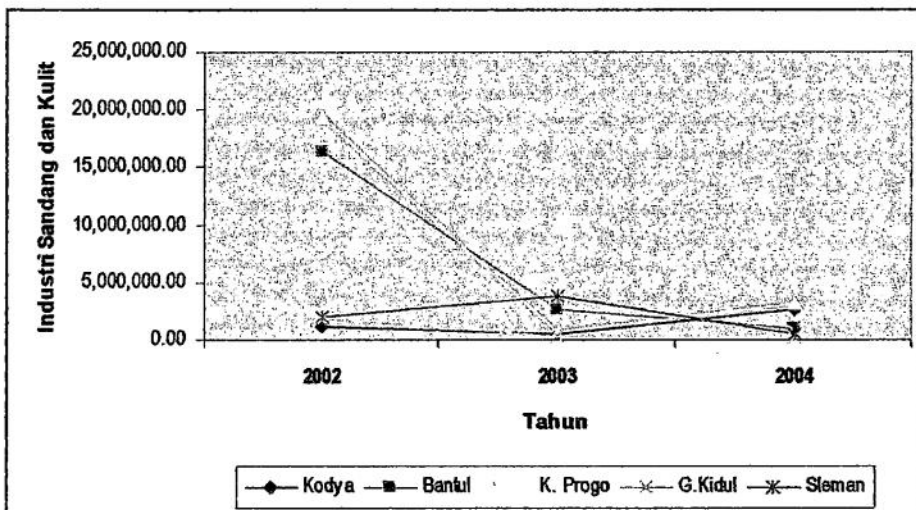
Sektor Industri	Kabupaten	Tahun	Nilai Tambah	Tenaga Kerja	Produktivitas	Perkembangan
	Sleman	2002	2,443,277	1,707	1,431,327.90	
		2003	4,166,037	8,855	470,472.83	-67.13
		2004	150,642	675	223,172.67	-52.56
Indst Kimia & Bhn Bgn	Kodya	2002	1,132,858	328	3,453,834.47	
		2003	3,900,879	867	4,499,283.91	30.27
		2004	0	0	0.00	-100.00
	Bantul	2002	633,913	348	1,821,590.46	
		2003	20,724,597	1,526	13,580,994.14	645.56
		2004	1,047,532	1,022	1,024,982.55	-92.45
	Kulon Progo	2002	297,928	169	1,762,886.27	
		2003	5,529,072	2,648	2,088,018.22	18.44
		2004	604,698	659	917,598.97	-56.05
	Gunung Kidul	2002	2,759,874	806	3,424,161.03	
		2003	5,525,414	11,101	497,740.22	-85.46
		2004	854,460	265	3,224,376.48	547.80
	Sleman	2002	6,457,986	3,135	2,059,963.54	
		2003	20,592,594	8,247	2,496,980.03	21.21
		2004	273,451	1,365	200,330.23	-91.98
Indst Logam & Jasa	Kodya	2002	11,708,058	5,396	2,169,766.17	
		2003	8,568,629	3,776	3,101,330.00	42.93
		2004	4,850,480	1,564	2,269,234.29	-26.83
	Bantul	2002	144,719	93	1,556,118.11	
		2003	4,145,548	1,742	2,379,763.50	52.93
		2004	1,331,594	137	9,719,665.80	308.43
	Kulon Progo	2002	51,881	33	1,572,138.98	
		2003	1,633,528	180	9,075,156.76	477.25
		2004	232,082	1,437	161,504.45	-98.22
	Gunung Kidul	2002	153,788	75	2,050,511.26	
		2003	5,758,934	1,855	3,104,546.47	51.40
		2004	1,402,770	798	1,757,856.76	-43.38
	Sleman	2002	175,121	214	818,321.70	
		2003	118,171	342	345,529.15	-57.78
		2004	3,868	40	96,695.54	-72.02

Sumber : Data sekunder diolah, 2006

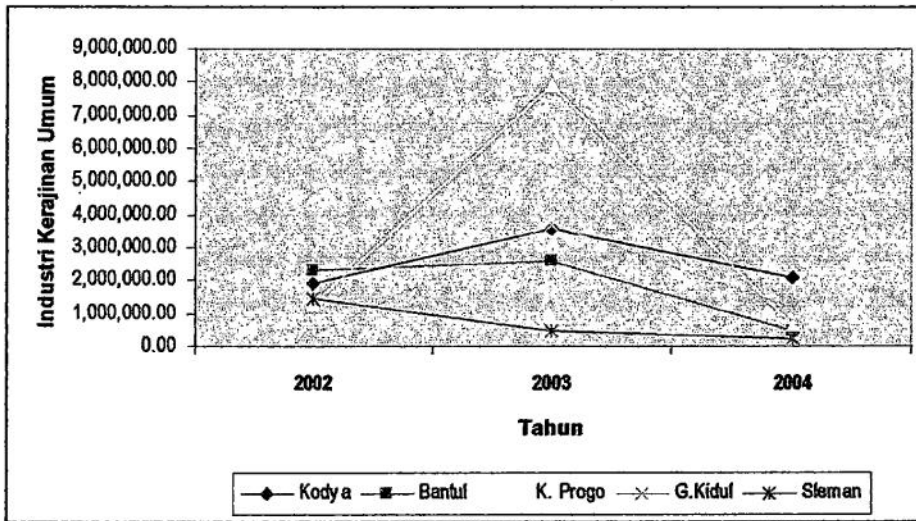
Dari tabel di atas maka dapat ditunjukkan trend perkembangan produktivitas tenaga kerja pada masing-masing sektor industri seperti tampak pada gambar 5.1 sampai dengan 5.5



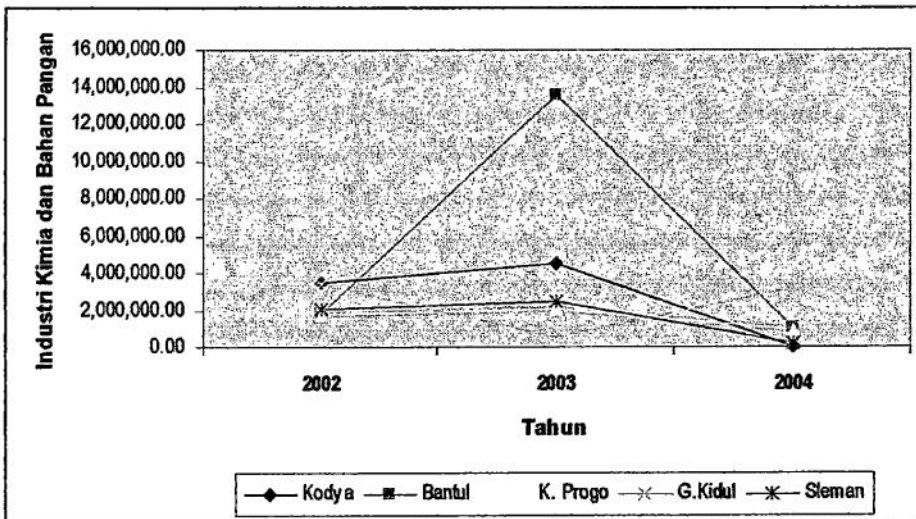
Gambar 5.1.
Trend Perkembangan Produktivitas Tenaga Kerja pada Industri Makanan masing-masing Kabupaten



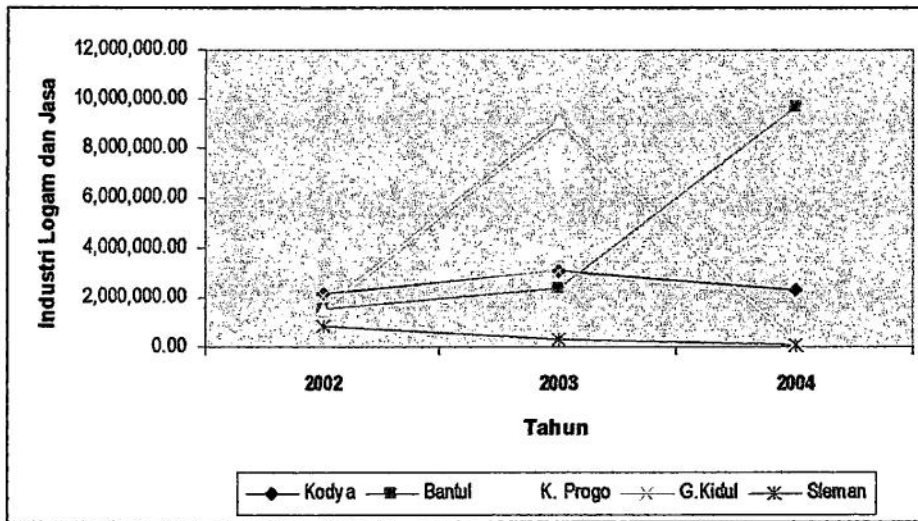
Gambar 5.2.
Trend Perkembangan Produktivitas Tenaga Kerja pada Industri Sandang dan Kulit masing-masing Kabupaten



Gambar 5.3.
Trend Perkembangan Produktivitas Tenaga Kerja pada Industri Kerajinan Umum masing-masing Kabupaten



Gambar 5.4.
Trend Perkembangan Produktivitas Tenaga Kerja pada Industri Kimia dan Pangan masing-masing Kabupaten



Gambar 5.5.
Trend Perkembangan Produktivitas Tenaga Kerja pada Industri Logam dan Jasa masing-masing Kabupaten

Berdasarkan tabel dan gambar di atas terlihat bahwa secara keseluruhan produktivitas tenaga kerja ditinjau dari nilai tambah riil pada sektor industri makanan mengalami peningkatan pada tahun 2003 pada sebagian besar kabupaten di DIY kecuali untuk kodya Yogyakarta yang mengalami penurunan sebesar 88,28%. Peningkatan tertinggi terjadi di Gunung Kidul yaitu sebesar 785,42% sedangkan peningkatan terendah terjadi di kabupaten Sleman yaitu sebesar 27,97%. Sementara untuk tahun 2004 produktivitas kerja pada sektor industri makanan pada sebagian besar kabupaten mengalami penurunan, kecuali untuk Kodya Yogyakarta yang mengalami peningkatan sebesar 948,51%. Penurunan terbesar terjadi di Kabupaten Sleman yaitu sebesar 87,04% dan penurunan terendah terjadi di kabupaten Bantul yaitu sebesar 55,94%. Adanya penurunan produktivitas tenaga kerja pada sektor industri makanan disebabkan banyaknya industri

kecil dan menengah yang gulung tikar akibat meningkatnya bahan baku, sementara nilai jual cenderung mengalami penurunan sehingga banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan. Industri makanan yang masih tetap eksis seperti industri tahu, tempe, gula merah, emping, dan sejenisnya. Sehingga nilai tambah yang diharapkan meningkat justru sebaliknya.

Sedangkan hasil analisis deskriptif produktivitas tenaga kerja pada sektor industri sandang dan kulit, sebagian besar kabupaten mengalami penurunan kecuali kabupaten Sleman yang mengalami peningkatan sebesar 92,51%. Penurunan tertinggi terjadi pada kabupaten Kulon Progo dengan penurunan sebesar 96,77%. Hal ini disebabkan karena di kabupaten Sleman pada tahun 2003 tumbuh dan berkembang sangat baik industri pakaian dan kulit seperti batik, pemintalan, kain kasa, sepatu, bordir, tas kulit, dan lain sebagainya, dimana tahun sebelumnya hanya industri tenun dan konveksi, sehingga mampu meningkatkan nilai tambah di sektor industri pakaian dan kulit. Penurunan diikuti juga pada tahun 2004, dengan perkembangan tenaga kerja di sektor sandang dan kulit cenderung mengalami penurunan kecuali untuk kabupaten Kulon progo dan kodya Yogyakarta yang mengalami peningkatan masing-masing sebesar 400,34% dan 395,61%. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2004 di Kulon Progo dan Kodya Yogyakarta banyak industri-industri konveksi yang tumbuh dan berkembang sehingga mampu meningkatkan nilai tambah.

Hasil analisis deskriptif produktivitas tenaga kerja pada sektor industri kerajinan umum pada tahun 2003 terjadi peningkatan pada sebagian besar

kabupaten di DIY kecuali untuk kabupaten Sleman yang mengalami penurunan sebesar 67,13%. Sedangkan peningkatan tertinggi terjadi di Kabupaten Gunung Kidul yaitu sebesar 953,50%, dan peningkatan terendah terjadi di Kabupaten Bantul yaitu sebesar 10,66%. Sedangkan tahun 2004 pada seluruh kabupaten di DIY produktivitas tenaga kerja pada sektor industri kerajinan umum mengalami penurunan dengan penurunan tertinggi terjadi di Kabupaten Kulon Progo yaitu sebesar 91,82% dan penurunan terendah terjadi di Kodya Yogyakarta yaitu sebesar 41,87%. Adanya penurunan pada produktivitas tenaga kerja pada sektor industri kerajinan umum disebabkan pada tahun 2004 banyak industri yang mengalami penyusutan seperti industri gerabah, kipas, alat peraga, sangkar burung, pensil dan lain sebagainya. Akibatnya nilai tambah riil pada sektor industri kerajinan umum mengalami penurunan.

Hasil analisis deskriptif produktivitas tenaga kerja pada sektor industri kimia dan bahan bangunan pada tahun 2003 terjadi peningkatan pada sebagian besar kabupaten di DIY kecuali untuk kabupaten Gunung Kidul yang mengalami penurunan sebesar 85,46%, sedangkan peningkatan tertinggi terjadi di Kabupaten Bantul yaitu sebesar 645,56%, dan peningkatan terendah terjadi di Kabupaten Sleman yaitu sebesar 21,21%. Sedangkan tahun 2004 pada sebagian besar kabupaten di DIY produktivitas tenaga kerja pada sektor industri kimia dan bahan bangunan mengalami penurunan kecuali di Kabupaten Gunung Kidul yang mengalami peningkatan sebesar 547,80%. Sedangkan penurunan tertinggi terjadi di Kodya Yogyakarta yaitu sebesar

100% dan penurunan terendah terjadi di Kabupaten Kulon Progo yaitu sebesar 56,05%. Adanya penurunan pada produktivitas tenaga kerja pada sektor industri kimia dan bahan bangunan disebabkan pada tahun 2004 banyak industri yang mengalami penyusutan seperti industri patung, batu nisan, eternit, pupuk, jamu dan lain sebagainya, sementara industri yang masih tetap eksis hanya industri genteng, tegel, pasir, dan bahan bangunan. Akibatnya nilai tambah riil pada sektor industri kerajinan umum mengalami penurunan.

Hasil analisis deskriptif produktivitas tenaga kerja pada sektor industri logam dan jasa pada tahun 2003 terjadi peningkatan hampir pada semua kabupaten, kecuali di kabupaten Sleman yaitu terjadi penurunan sebesar 57,78%, sedangkan peningkatan tertinggi terjadi di Kabupaten Kulon Progo yaitu sebesar 477,25%. Sedangkan tahun 2004 pada seluruh kabupaten di DIY produktivitas tenaga kerja pada sektor industri logam dan jasa mengalami penurunan kecuali untuk kabupaten Bantul yang mengalami peningkatan sebesar 308,43%. Sedangkan penurunan tertinggi terjadi di Kabupaten Kulon Progo yaitu sebesar 98,22% dan penurunan terendah terjadi di Kodya Yogyakarta yaitu sebesar 26,83%. Adanya penurunan pada produktivitas tenaga kerja pada sektor industri logam dan jasa disebabkan pada tahun 2004 banyak industri yang mengalami penyusutan seperti mesin pintal, cadangan mesin, kompor rooling door, timbangan, bengkel mobil, kaca mata, aki dan lain sebagainya, sementara yang tetap eksis seperti industri las, logam, besi, aluminium dan lain-lain.

2. Analisis Produktivitas Non Tenaga Kerja

Hasil perkembangan produktivitas Non tenaga kerja yang ditinjau dari nilai riil dapat dilihat pada tabel berikut:

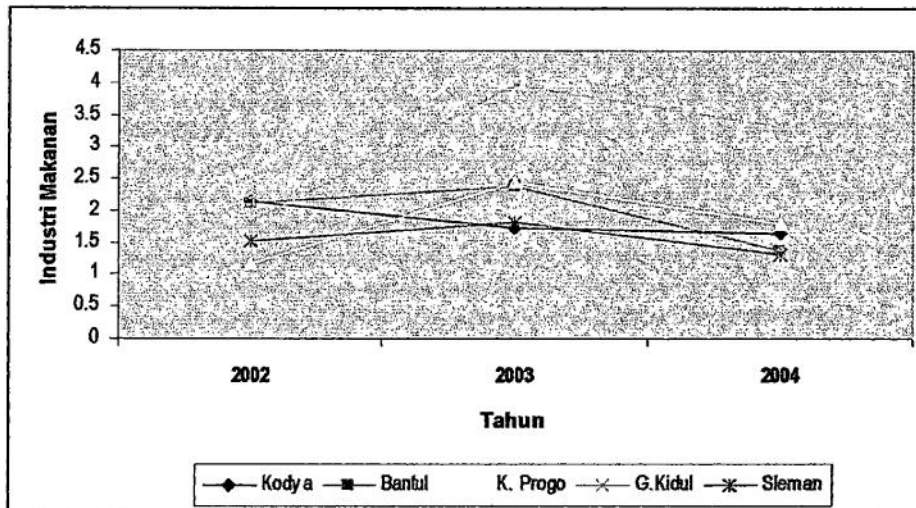
Tabel 5.2.
Perkembangan Produktivitas Non Tenaga Kerja Ditinjau dari Nilai riil
Pada Sektor Industri Dagang Kecil Menengah di DIY
Tahun 2002 - 2004 (dalam satuan kali)

Sektor Industri	Kabupaten	Tahun	Output	Input	Produktivitas	Perkembangan
Indst Makanan	Kodya	2002	2,217,991	1,035,680	2.14	
		2003	5,725,619	3,318,560	1.73	-19.44
		2004	3,533,965	2,135,430	1.65	-4.08
	Bantul	2002	3,622,536	1,701,663	2.13	
		2003	65,362,833	27,428,768	2.38	11.94
		2004	30,870,738	22,568,330	1.37	-42.60
	Kulon Progo	2002	4,359,898	3,758,971	1.16	
		2003	27,780,298	11,397,694	2.44	110.14
		2004	11,431,462	6,364,588	1.80	-26.31
	Gunung Kidul	2002	3,902,340	2,135,724	1.83	
		2003	17,168,170	4,326,006	3.97	117.20
		2004	5,509,401	1,665,427	3.31	-16.64
Sleman	2002	3,791,665	2,478,113	1.53		
	2003	25,130,412	13,826,753	1.82	18.79	
	2004	350,117	265,866	1.32	-27.54	
Indust Sandg & Kulit	Kodya	2002	12,771,214	10,170,863	1.26	
		2003	11,664,279	5,828,081	2.00	59.39
		2004	9,836,396	5,241,924	1.88	-6.24
	Bantul	2002	1,625,921	507,626	3.20	
		2003	14,210,786	3,441,516	4.13	28.92
		2004	1,026,738	620,537	1.65	-59.93
	Kulon Progo	2002	2,179,729	152,522	14.29	
		2003	1,293,865	589,440	2.20	-84.64
		2004	2,420,999	1,335,579	1.81	-17.42
	Gunung Kidul	2002	382,739	95,388	4.01	
		2003	1,017,141	524,134	1.94	-51.63
		2004	18,057	8,888	2.03	4.69
Sleman	2002	4,476,790	2,658,950	1.68		
	2003	48,717,244	19,891,894	2.45	45.46	
	2004	695,444	472,883	1.47	-39.95	
Indst Keraj Umum	Kodya	2002	11,227,939	5,070,567	2.21	
		2003	11,192,881	3,347,664	3.34	50.99
		2004	17,577,961	12,992,734	1.35	-59.54
	Bantul	2002	14,213,465	4,204,325	3.38	
		2003	16,935,668	6,347,817	2.67	-21.08
		2004	18,466,619	10,449,727	1.77	-33.76
	Kulon Progo	2002	6,516,781	1,076,556	6.05	
		2003	20,632,886	9,681,891	2.13	-64.80

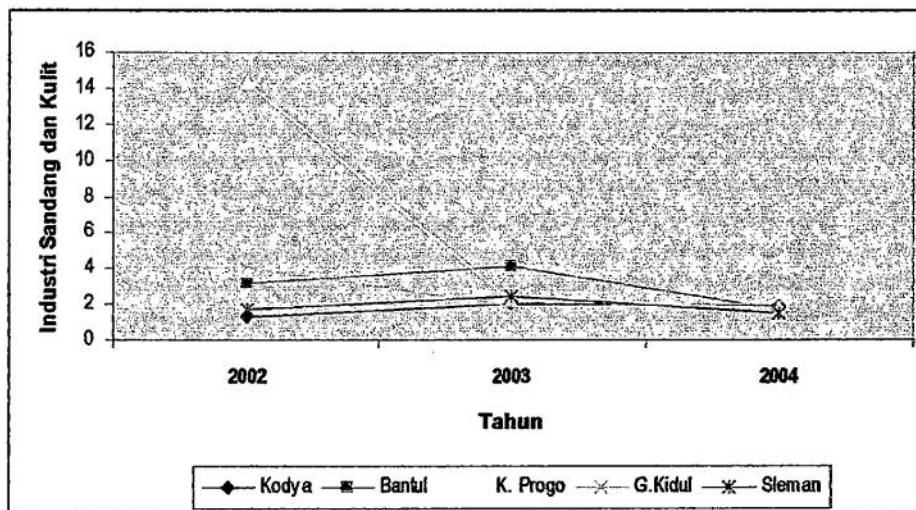
Sektor Industri	Kabupaten	Tahun	Output	Input	Produktivitas	Perkembangan
		2004	14,753,444	5,900,975	2.50	17.32
	Gunung Kidul	2002	5,380,045	1,175,251	4.58	
		2003	7,670,974	2,368,288	3.24	-29.24
		2004	2,608,914	955,784	2.73	-15.73
	Sleman	2002	4,859,881	2,416,604	2.01	
		2003	8,029,336	3,863,299	2.08	3.35
		2004	330,110	179,469	1.84	-11.50
Indst Kimia & Bhn Bgn	Kodya	2002	2,767,143	1,634,285	1.69	
		2003	6,033,196	2,132,317	2.83	67.11
		2004	0	0	0.00	-100.00
	Bantul	2002	821,654	187,740	4.38	
		2003	51,595,071	30,870,474	1.67	-61.81
		2004	3,339,183	2,291,651	1.46	-12.82
	Kulon Progo	2002	464,739	166,811	2.79	
		2003	10,582,751	5,053,679	2.09	-24.84
		2004	1,380,157	775,460	1.78	-15.01
	Gunung Kidul	2002	4,638,785	1,878,911	2.47	
		2003	8,048,145	2,522,731	3.19	29.22
		2004	1,045,073	190,613	5.48	71.86
	Sleman	2002	15,283,390	8,825,405	1.73	
		2003	39,432,478	18,839,883	2.09	20.86
		2004	1,093,805	820,354	1.33	-36.30
Indst Logam & Jasa	Kodya	2002	3,409,113	1,702,521	2.00	
		2003	14,955,179	6,386,550	2.34	16.94
		2004	12,497,435	7,646,955	1.63	-30.21
	Bantul	2002	331,596	186,877	1.77	
		2003	5,663,498	1,517,950	3.73	110.27
		2004	4,236,820	2,905,226	1.46	-60.91
	Kulon Progo	2002	66,396	14,516	4.57	
		2003	2,683,106	1,049,578	2.56	-44.11
		2004	638,275	406,193	1.57	-38.53
	Gunung Kidul	2002	198,051	44,263	4.47	
		2003	6,240,607	481,673	12.96	189.56
		2004	2,863,487	1,460,717	1.96	-84.87
	Sleman	2002	653,768	478,647	1.37	
		2003	206,279	88,108	2.34	71.41
		2004	24,742	20,874	1.19	-49.37

Sumber : Data Sekunder diolah, 2006

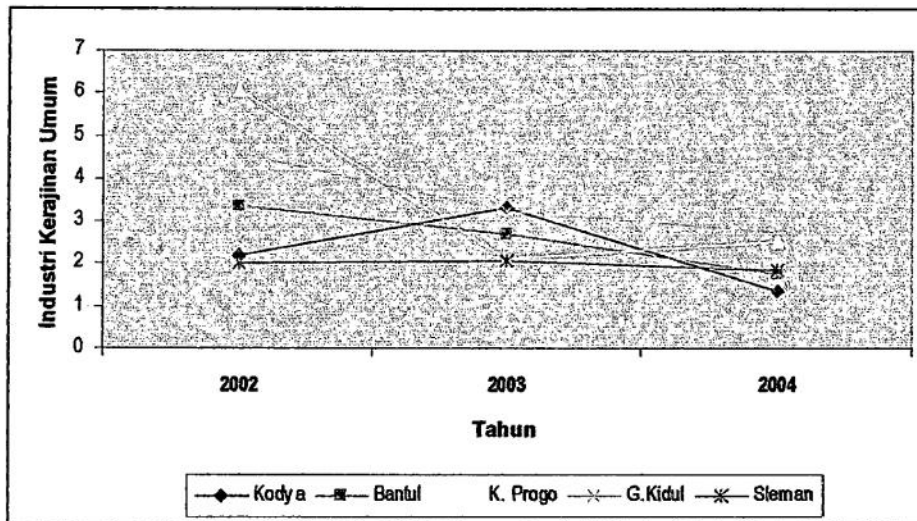
Dari tabel di atas maka dapat ditunjukkan trend perkembangan produktivitas non tenaga kerja pada masing-masing sektor industri seperti tampak pada gambar 5.6 sampai dengan 5.10



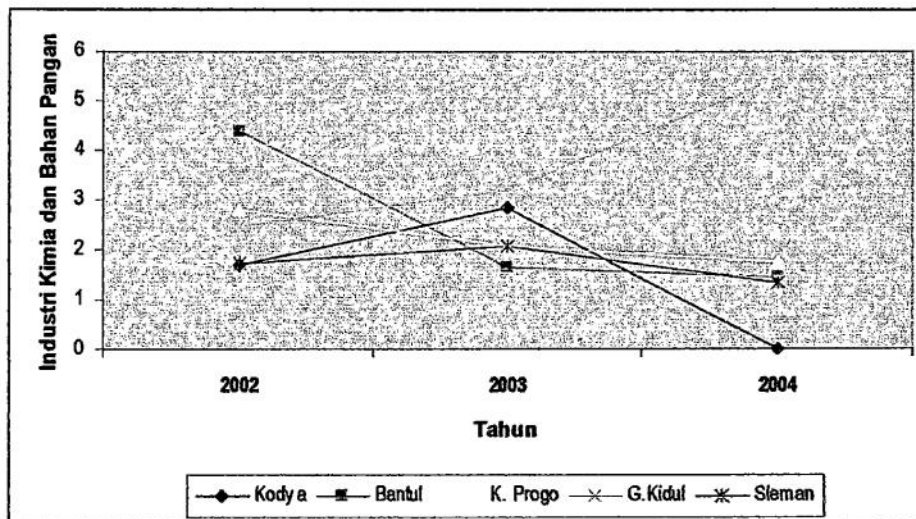
Gambar 5.6.
Trend Perkembangan Produktivitas Non tenaga kerja pada Industri Makanan masing-masing Kabupaten



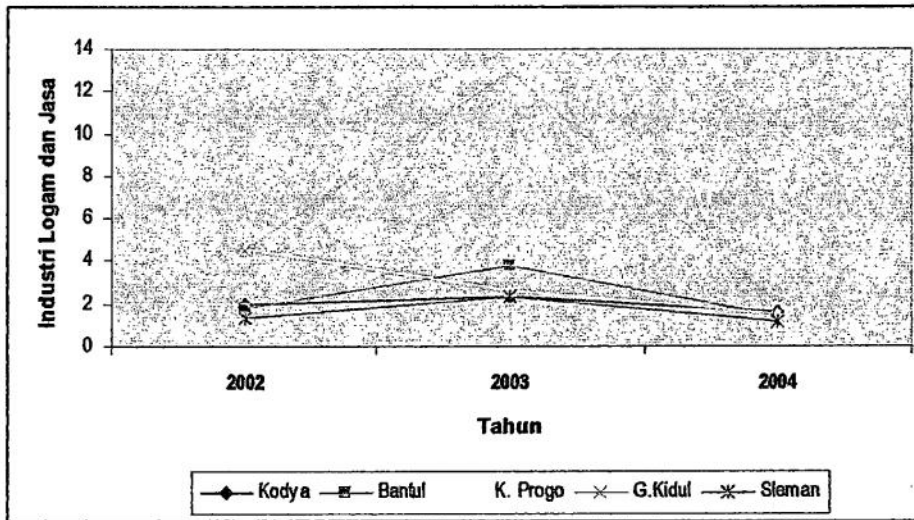
Gambar 5.7.
Trend Perkembangan Produktivitas Non tenaga kerja pada Industri Sandang dan Kulit masing-masing Kabupaten



Gambar 5.8.
Trend Perkembangan Produktivitas Non tenaga kerja pada Industri Kerajinan Umum masing-masing Kabupaten



Gambar 5.9.
Trend Perkembangan Produktivitas Non tenaga kerja pada Industri Kimia dan Bhn Bgnan masing-masing Kabupaten



Gambar 5.10.
Trend Perkembangan Produktivitas Non tenaga kerja pada Industri Logam dan Jasa masing-masing Kabupaten

Berdasarkan tabel dan gambar di atas terlihat bahwa secara keseluruhan produktivitas non tenaga kerja ditinjau dari nilai riil pada sektor industri makanan mengalami peningkatan pada tahun 2003 pada hampir pada seluruh kabupaten kecuali di Kodya Yogyakarta yaitu menurun sebesar 19,44%. Sedangkan peningkatan tertinggi terjadi di Kabupaten Gunung Kidul yaitu sebesar 117,20%. Sementara untuk tahun 2004 produktivitas non tenaga kerja pada sektor industri makanan seluruh kabupaten mengalami penurunan, dengan penurunan terbesar terjadi di Kabupaten Bantul yaitu sebesar 42,60% dan penurunan terendah terjadi di Kodya Yogyakarta yaitu sebesar 4,08%. Adanya penurunan produktivitas non tenaga kerja pada sektor industri makanan disebabkan karena pada tahun 2004 karena penurunan yang terjadi pada output jauh lebih besar dibandingkan dengan penurunan pada input produksi.

Sedangkan hasil analisis deskriptif produktivitas non tenaga kerja pada sektor industri sandang dan kulit, sebagian besar kabupaten mengalami peningkatan kecuali kabupaten Kulon Progo dan Gunung Kidul yang mengalami penurunan masing-masing sebesar 84,64% dan 51,63%. Peningkatan tertinggi terjadi pada Kodya Yogyakarta dengan peningkatan sebesar 59,39%. Namun demikian pada tahun 2004 perkembangan produktivitas non tenaga kerja di sektor sandang dan kulit cenderung mengalami penurunan kecuali untuk kabupaten Gunung Kidul yang mengalami peningkatan sebesar 4,69%.

Hasil analisis deskriptif produktivitas non tenaga kerja pada sektor industri kerajinan umum pada tahun 2003 terjadi penurunan pada sebagian besar kabupaten, kecuali pada kabupaten Sleman dan Kodya Yogyakarta yang mengalami peningkatan masing-masing sebesar 3,35% dan 50,99%.. Begitu juga untuk tahun 2004 pada sebagian besar kabupaten di DIY produktivitas non tenaga kerja pada sektor industri kerajinan umum mengalami penurunan kecuali pada kabupaten Kulon Progo yang mengalami peningkatan sebesar 17,32%. Sedangkan penurunan tertinggi terjadi di Kabupaten Sleman yaitu sebesar 96,38% dan penurunan terendah terjadi di Kabupaten Kulon Progo yaitu sebesar 19,16%. Adanya penurunan pada produktivitas non tenaga kerja pada sektor industri kerajinan umum disebabkan pada tahun 2004 banyak industri yang mengalami penyusutan seperti industri gerabah, kipas, alat peraga, sangkar burung, pensil dan lain sebagainya. Akibatnya nilai tambah riil pada sektor industri kerajinan umum mengalami penurunan.

Hasil analisis deskriptif produktivitas non tenaga kerja pada sektor industri kimia dan bahan bangunan pada tahun 2003 terjadi peningkatan pada seluruh kabupaten, sedangkan peningkatan tertinggi terjadi di Kabupaten Bantul yaitu sebesar 3169,31%, dan peningkatan terendah terjadi di Kabupaten Gunung Kidul yaitu sebesar 100,21%. Sedangkan tahun 2004 pada seluruh kabupaten di DIY produktivitas non tenaga kerja pada sektor industri kimia dan bahan bangunan mengalami penurunan dengan penurunan tertinggi terjadi di Kodya Yogyakarta yaitu sebesar 100% dan penurunan terendah terjadi di Kabupaten Gunung Kidul yaitu sebesar 84,54%. Adanya penurunan pada produktivitas non tenaga kerja pada sektor industri kimia dan bahan bangunan disebabkan pada tahun 2004 banyak industri yang mengalami penyusutan seperti industri patung, batu nisan, eternit, pupuk, jamu dan lain sebagainya, sementara industri yang masih tetap eksis hanya industri genteng, tegel, pasir, dan bahan bangunan. Akibatnya nilai tambah riil pada sektor industri kerajinan umum mengalami penurunan.

Hasil analisis deskriptif produktivitas non tenaga kerja pada sektor industri logam dan jasa pada tahun 2003 terjadi peningkatan hampir pada semua kabupaten, kecuali di kabupaten Sleman yaitu terjadi penurunan sebesar 81,92%, sedangkan peningkatan tertinggi terjadi di Kabupaten Gunung Kudul yaitu sebesar 2807,80%. Sedangkan tahun 2004 pada seluruh kabupaten di DIY produktivitas non tenaga kerja pada sektor industri logam dan jasa mengalami penurunan dengan penurunan tertinggi terjadi di Kabupaten Sleman yaitu sebesar 96,73% dan penurunan terendah terjadi di

Kodya Yogyakarta yaitu sebesar 43,39%. Adanya penurunan pada produktivitas non tenaga kerja pada sektor industri logam dan jasa disebabkan pada tahun 2004 banyak industri yang mengalami penyusutan seperti mesin pintal, cadangan mesin, kompor rooling door, timbangan, bengkel mobil, kacamata, aki dan lain sebagainya, sementara yang tetap eksis seperti industri las, logam, besi, aluminimun dan lain-lain.

C. Analisis Statistik

Analisis statistik digunakan untuk menguji perbedaan produktivitas tenaga kerja dan produktivitas Non tenaga kerja pada setiap sektor antar kabupaten di Wilayah DIY. Dalam penelitian ini digunakan uji beda LSD. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Uji beda dua rata-rata LSD} = \overline{X}_1 - \overline{X}_2$$

Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

a) Menentukan hipotesis

$H_0 : b_1 = 0$ artinya tidak terdapat perbedaan produktivitas tenaga kerja dan non tenaga kerja antar kabupaten di seluruh DIY

$H_a : b_1 > 0$ artinya terdapat perbedaan produktivitas tenaga kerja dan non tenaga kerja antar kabupaten di seluruh DIY

b) Menentukan besarnya LSD yaitu dengan mengurangi nilai

c) Dengan menggunakan taraf signifikan (α) = 0,5

d) Kriteria pengujian :

H_0 diterima jika probabilitas (sig-2 tailed) $> 0,05$, artinya tidak terjadi perbedaan yang signifikan

H_0 ditolak jika probabilitas (sig-2 tailed) $\leq 0,05$, artinya terjadi perbedaan yang signifikan

1. Uji Beda Rata-Rata Produktivitas Tenaga Kerja

a. Uji Beda dua Rata-rata Produktivitas Tenaga Kerja Pada Sektor

Industri Makanan

Hasil uji beda dengan bantuan SPSS 11.5 dapat dilihat pada tabel

berikut :

Tabel 5.3
Hasil Uji Beda Dua Rata-rata Produktivitas Tenaga Kerja Pada Sektor Makanan.

(I) Kabupaten	(J) Kabupaten	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.
Kodya Yogyakarta	Bantul	-35530398.42	20329264.21	0.111
	Kulon progo	-14043205.24	20329264.21	0.505
	Gunung Kidul	-11082175.33	20329264.21	0.598
	Sleman	-6348601.63	20329264.21	0.761
Bantul	Kodya Yogyakarta	35530398.42	20329264.21	0.111
	Kulon progo	21487193.18	20329264.21	0.315
	Gunung Kidul	24448223.08	20329264.21	0.257
	Sleman	29181796.79	20329264.21	0.182
Kulon progo	Kodya Yogyakarta	14043205.24	20329264.21	0.505
	Bantul	-21487193.18	20329264.21	0.315
	Gunung Kidul	2961029.9	20329264.21	0.887
	Sleman	7694603.605	20329264.21	0.713
Gunung Kidul	Kodya Yogyakarta	11082175.33	20329264.21	0.598
	Bantul	-24448223.08	20329264.21	0.257
	Kulon progo	-2961029.9	20329264.21	0.887
	Sleman	4733573.705	20329264.21	0.821
Sleman	Kodya Yogyakarta	6348601.63	20329264.21	0.761
	Bantul	-29181796.79	20329264.21	0.182
	Kulon progo	-7694603.605	20329264.21	0.713
	Gunung Kidul	-4733573.705	20329264.21	0.821

Sumber : Data sekunder diolah, 2006

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa produktivitas tenaga kerja pada sektor industri makanan antar kabupaten di seluruh wilayah Yogyakarta tidak terjadi perbedaan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari besarnya probabilitas yang nilainya diatas 0,05. Hasil ini berarti

produktivitas tenaga kerja antar Kabupaten di DIY cenderung sama, sehingga tidak ada satu kabupatenpun yang memiliki produktivitas tenaga kerja jauh lebih besar dibandingkan dengan kabupaten lainnya.

b. Uji Beda dua Rata-rata Produktivitas Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Sandang dan Kulit

Hasil uji beda dengan bantuan SPSS 11.5 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.4
Hasil Uji Beda Dua Rata-rata Produktivitas Tenaga Kerja Pada Sektor Sandang dan Kulit

(I) Kabupaten	(J) Kabupaten	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.
Kodya Yogyakarta	Bantul	606794.5927	15486537.83	0.970
	Kulon progo	7583513.511	15486537.83	0.635
	Gunung Kidul	10075302.55	15486537.83	0.530
	Sleman	-14678790.35	15486537.83	0.366
Bantul	Kodya Yogyakarta	-606794.5927	15486537.83	0.970
	Kulon progo	6976718.918	15486537.83	0.662
	Gunung Kidul	9468507.955	15486537.83	0.555
	Sleman	-15285584.94	15486537.83	0.347
Kulon progo	Kodya Yogyakarta	-7583513.511	15486537.83	0.635
	Bantul	-6976718.918	15486537.83	0.662
	Gunung Kidul	2491789.037	15486537.83	0.875
	Sleman	-22262303.86	15486537.83	0.181
Gunung Kidul	Kodya Yogyakarta	-10075302.55	15486537.83	0.530
	Bantul	-9468507.955	15486537.83	0.555
	Kulon progo	-2491789.037	15486537.83	0.875
	Sleman	-24754092.9	15486537.83	0.141
Sleman	Kodya Yogyakarta	14678790.35	15486537.83	0.366
	Bantul	15285584.94	15486537.83	0.347
	Kulon progo	22262303.86	15486537.83	0.181
	Gunung Kidul	24754092.9	15486537.83	0.141

Sumber : Data Sekunder diolah, 2006

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa produktivitas tenaga kerja pada sektor industri sandang dan kulit antar kabupaten di seluruh wilayah Yogyakarta tidak terjadi perbedaan yang signifikan. Hal ini dapat

dilihat dari besarnya probabilitas yang nilainya diatas 0,05. Hasil ini berarti produktivitas tenaga kerja pada sektor industri sandang dan kulit antar Kabupaten di DIY cenderung sama, sehingga tidak ada satu kabupatenpun yang memiliki produktivitas tenaga kerja jauh lebih besar dibandingkan dengan kabupaten lainnya.

c. Uji Beda dua Rata-rata Produktivitas Tenaga Kerja Pada Sektor

Kerajinan Umum

Hasil uji beda dengan bantuan SPSS 11.5 dapat dilihat pada tabel

berikut :

Tabel 5.5
Hasil Uji Beda Dua Rata-rata Produktivitas Tenaga Kerja Pada Sektor
Kerajinan Umum

(I) Kabupaten	(J) Kabupaten	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.
Kodya Yogyakarta	Bantul	-8278380.403	4009678.631	0.066
	Kulon progo	-5504556.673	4009678.631	0.200
	Gunung Kidul	6086453.634	4009678.631	0.160
	Sleman	9708392.476	4009678.631	0.036 *
Bantul	Kodya Yogyakarta	8278380.403	4009678.631	0.066
	Kulon progo	2773823.73	4009678.631	0.505
	Gunung Kidul	14364834.04	4009678.631	0.005
	Sleman	17986772.88	4009678.631	0.001 *
Kulon progo	Kodya Yogyakarta	5504556.673	4009678.631	0.200
	Bantul	-2773823.73	4009678.631	0.505
	Gunung Kidul	11591010.31	4009678.631	0.016 *
	Sleman	15212949.15	4009678.631	0.004 *
Gunung Kidul	Kodya Yogyakarta	-6086453.634	4009678.631	0.160
	Bantul	-14364834.04	4009678.631	0.005 *
	Kulon progo	-11591010.31	4009678.631	0.016 *
	Sleman	3621938.843	4009678.631	0.388
Sleman	Kodya Yogyakarta	-9708392.476	4009678.631	0.036 *
	Bantul	-17986772.88	4009678.631	0.001 *
	Kulon progo	-15212949.15	4009678.631	0.004 *
	Gunung Kidul	-3621938.843	4009678.631	0.388

Keterangan * : Signifikan pada level 5%

Sumber : Data Sekunder diolah, 2006

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa produktivitas tenaga kerja pada sektor industri kerajinan umum, menunjukkan bahwa produktivitas tenaga kerja di Kodya Yogyakarta berbeda secara signifikan dengan produktivitas tenaga kerja di Kabupaten Sleman. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas sebesar 0,036 yang nilainya dibawah 0,05. Nilai perbedaan yang positif, menunjukkan bahwa produktivitas tenaga kerja pada sektor kerajinan umum di Kodya Yogyakarta lebih tinggi dibandingkan dengan kabupaten Slema. Sedangkan dengan kabupaten yang lain (Bantul, Kulon Progo, Gunung Kidul) tidak terjadi perbedaan yang signifikan. Sementara untuk Kabupaten Bantul berbeda secara signifikan dengan kabupaten Gunung Kidul dan Sleman, dan untuk kabupaten yang lain tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Bahkan kabupaten Bantul memiliki produktivitas tenaga kerja pada sektor industri kerajinan umum paling besar dibandingkan dengan keempat kabupaten yang lain. Hal ini disebabkan karena Bantul terkenal dengan sentra industri kerajinan seperti anyaman bambu, anyaman pandan, mebel bambu dan lain sebagainya.

Produktivitas kerja tenaga kerja pada sektor kerajinan dan umum di Kabupaten Kulon Progo berbeda secara signifikan dengan produktivitas tenaga kerja di Kabupaten Gunung Kidul dan Sleman, sedangkan untuk kabupaten Bantul dan Kodya Yogyakarta tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Bahkan produktivitas tenaga kerja di Kabupaten Kulon Progo lebih tinggi dibandingkan dengan produktivitas tenaga kerja di Gunung Kidul maupun Sleman.

d. Uji Beda dua Rata-rata Produktivitas Tenaga Kerja Pada Sektor

Kimia dan bahan bangunan

Hasil uji beda dengan bantuan SPSS 11.5 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.6
Hasil Uji Beda Dua Rata-rata Produktivitas Tenaga Kerja Pada Sektor
Kimia dan bahan bangunan

(I) Kabupaten	(J) Kabupaten	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.
Kodya Yogyakarta	Bantul	-14298194.11	14495246	0.347
	Kulon progo	-1150585.10	14495246	0.938
	Gunung Kidul	-3379432.83	14495246	0.820
	Sleman	-18345920.91	14495246	0.234
Bantul	Kodya Yogyakarta	14298194.11	14495246	0.347
	Kulon progo	13147609.01	14495246	0.386
	Gunung Kidul	10918761.27	14495246	0.469
	Sleman	-4047726.81	14495246	0.786
Kulon progo	Kodya Yogyakarta	1150585.10	14495246	0.938
	Bantul	-13147609.01	14495246	0.386
	Gunung Kidul	-2228847.74	14495246	0.881
	Sleman	-17195335.82	14495246	0.263
Gunung Kidul	Kodya Yogyakarta	3379432.83	14495246	0.820
	Bantul	-10918761.27	14495246	0.469
	Kulon progo	2228847.74	14495246	0.881
	Sleman	-14966488.08	14495246	0.326
Sleman	Kodya Yogyakarta	18345920.91	14495246	0.234
	Bantul	4047726.81	14495246	0.786
	Kulon progo	17195335.82	14495246	0.263
	Gunung Kidul	-14298194.11	14495246	0.347

Sumber : Data Sekunder diolah, 2006

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa produktivitas tenaga kerja pada sektor industri kimia dan bahan bangunan antar kabupaten di seluruh wilayah Yogyakarta tidak terjadi perbedaan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari besarnya probabilitas yang nilainya diatas 0,05. Hasil ini berarti produktivitas tenaga kerja pada sektor industri kimia dan bahan

bangunan antar Kabupaten di DIY cenderung sama, sehingga tidak ada satu kabupatenpun yang memiliki produktivitas tenaga kerja jauh lebih besar dibandingkan dengan kabupaten lainnya.

e. Uji Beda dua Rata-rata Produktivitas Tenaga Kerja Pada Sektor

Industri logam dan jasa

Hasil uji beda dengan bantuan SPSS 11.5 dapat dilihat pada tabel

berikut :

Tabel 5.7
Hasil Uji Beda Dua Rata-rata Produktivitas Tenaga Kerja Pada Sektor
Industri Logam dan Jasa

(I) Kabupaten	(J) Kabupaten	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.
Kodya Yogyakarta	Bantul	9069533.78	4073998.5	0.050 *
	Kulon progo	12260259.98	4073998.5	0.013 *
	Gunung Kidul	7792977.16	4073998.5	0.085
	Sleman	13211864.50	4073998.5	0.009 *
Bantul	Kodya Yogyakarta	-9069533.78	4073998.5	0.050
	Kulon progo	3190726.20	4073998.5	0.452
	Gunung Kidul	-1276556.62	4073998.5	0.760
	Sleman	4142330.73	4073998.5	0.333
Kulon progo	Kodya Yogyakarta	-12260259.98	4073998.5	0.013 *
	Bantul	-3190726.20	4073998.5	0.452
	Gunung Kidul	-4467282.82	4073998.5	0.299
	Sleman	951604.52	4073998.5	0.820
Gunung Kidul	Kodya Yogyakarta	-7792977.16	4073998.5	0.085
	Bantul	1276556.62	4073998.5	0.760
	Kulon progo	4467282.82	4073998.5	0.299
	Sleman	5418887.34	4073998.5	0.213
Sleman	Kodya Yogyakarta	-13211864.50	4073998.5	0.009 *
	Bantul	-4142330.73	4073998.5	0.333
	Kulon progo	-951604.52	4073998.5	0.820
	Gunung Kidul	-5418887.34	4073998.5	0.213

Sumber : Data Sekunder diolah, 2006

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa produktivitas tenaga kerja pada sektor industri logam dan jasa, menunjukkan bahwa

produktivitas tenaga kerja di Kodya Yogyakarta berbeda secara signifikan dengan produktivitas tenaga kerja di Kabupaten Bantul, Kulon Progo, dan Sleman. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas yang nilainya dibawah 0,05. Nilai perbedaan yang positif, menunjukkan bahwa produktivitas tenaga kerja pada sektor logam dan jasa di Kodya Yogyakarta lebih tinggi dibandingkan dengan kabupaten Bantul, Kulon Progo maupun Sleman. Hal ini disebabkan karena sentra industri Logam dan Jasa lebih dominan banyak ditemukan di Kodya Yogyakarta seperti industri percetakan, vulkanisir, las dan aluminium yang mampu memberikan kontribusi paling besar terhadap nilai tambah.

Tabel 5.8
Rekapitulasi Uji Beda Rata-Rata Produktivitas Tenaga Kerja Antar Kabupaten

Sektor Industri	Uji Beda	Hasil Signifikansi	Keterangan
1. Makanan	Ho diterima	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan	-
2. Sandang dan Kulit	Ho diterima	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan	-
3. Kerajinan Umum	Ho ditolak	Terdapat perbedaan yang signifikan	Perbedaan terjadi pada produktivitas tenaga kerja antara kabupaten Sleman dengan Kodya Yogyakarta, Bantul dan Kulon Progo. Perbedaan juga terjadi antara kabupaten Gunung Kidul dengan Bantul dan Kulon Progo
4. Kimia dan Bahan Bangunan	Ho diterima	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan	-
5. Logam dan Jasa	Ho ditolak	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan	Perbedaan - terjadi pada produktivitas tenaga kerja antara Kodya Yogyakarta dengan Bantul, Kulon Progo dan Sleman.

Sumber: Data Sekunder diolah, 2006

2. Uji Beda Rata-Rata Produktivitas Non Tenaga Kerja

a. Uji Beda dua Rata-rata Produktivitas non tenaga Kerja Pada

Sektor Industri Makanan

Hasil uji beda dengan bantuan SPSS 11.5 dapat dilihat pada tabel

berikut :

Tabel 5.9
Hasil Uji Beda Dua Rata-rata Produktivitas non tenaga Kerja Pada
Sektor Makanan

(I) Kabupaten	(J) Kabupaten	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.
Kodya Yogyakarta	Bantul	-0.12	0.5192082	0.823
	Kulon progo	0.04	0.5192082	0.936
	Gunung Kidul	-1.19	0.5192082	0.044 *
	Sleman	0.29	0.5192082	0.594
Bantul	Kodya Yogyakarta	0.12	0.5192082	0.823
	Kulon progo	0.16	0.5192082	0.761
	Gunung Kidul	-1.07	0.5192082	0.065
	Sleman	0.41	0.5192082	0.453
Kulon progo	Kodya Yogyakarta	-0.04	0.5192082	0.936
	Bantul	-0.16	0.5192082	0.761
	Gunung Kidul	-1.24	0.5192082	0.038
	Sleman	0.24	0.5192082	0.650
Gunung Kidul	Kodya Yogyakarta	1.19	0.5192082	0.044 *
	Bantul	1.07	0.5192082	0.065
	Kulon progo	1.24	0.5192082	0.038 *
	Sleman	1.48	0.5192082	0.017 *
Sleman	Kodya Yogyakarta	-0.29	0.5192082	0.594
	Bantul	-0.41	0.5192082	0.453
	Kulon progo	-0.24	0.5192082	0.650
	Gunung Kidul	-1.48	0.5192082	0.017 *

Keterangan : * Signifikan pada level 5%

Sumber : Data sekunder diolah, 2006

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa produktivitas non tenaga kerja pada sektor industri makanan antar kabupaten di Kabupaten Gunung Kidul berbeda secara signifikan dengan produktivitas non tenaga kerja di Kodya Yogyakarta, Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Sleman. Hal ini dapat dilihat dari besarnya probabilitas yang nilainya di bawah 0,05. Hasil perbedaan yang nilainya positif menunjukkan bahwa produktivitas non tenaga kerja di Kabupaten Gunung Kidul lebih besar dibandingkan dengan produktivitas non tenaga kerja di ketiga kabupaten tersebut. Sementara untuk kabupaten Bantul tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hal ini disebabkan karena di Kabupaten Gunung Kidul, banyak tumbuhnya industri-industri makanan seperti criping dan kripik yang berasal dari sumber daya alam di Gunung Kidul yang melimpah, sehingga mampu meningkatkan output sementara biaya yang harus dikeluarkan cukup rendah. Hal inilah yang menyebabkan produktivitas non tenaga kerja di Gunung Kidul sangat baik.

b. Uji Beda dua Rata-rata Produktivitas Non Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Sandang dan Kulit

Hasil uji beda dengan bantuan SPSS 11.5 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.10
 Hasil Uji Beda Dua Rata-rata Produktivitas non tenaga Kerja Pada
 Sektor Sandang dan Kulit

(I) Kabupaten	(J) Kabupaten	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.
Kodya Yogyakarta	Bantul	-1.28	2.6763364	0.642
	Kulon progo	-4.39	2.6763364	0.132
	Gunung Kidul	-0.95	2.6763364	0.730
	Sleman	-0.16	2.6763364	0.954
Bantul	Kodya Yogyakarta	1.28	2.6763364	0.642
	Kulon progo	-3.10	2.6763364	0.273
	Gunung Kidul	0.33	2.6763364	0.903
	Sleman	1.13	2.6763364	0.682
Kulon progo	Kodya Yogyakarta	4.39	2.6763364	0.132
	Bantul	3.10	2.6763364	0.273
	Gunung Kidul	3.44	2.6763364	0.228
	Sleman	4.23	2.6763364	0.145
Gunung Kidul	Kodya Yogyakarta	0.95	2.6763364	0.730
	Bantul	-0.33	2.6763364	0.903
	Kulon progo	-3.44	2.6763364	0.228
	Sleman	0.79	2.6763364	0.773
Sleman	Kodya Yogyakarta	0.16	2.6763364	0.954
	Bantul	-1.13	2.6763364	0.682
	Kulon progo	-4.23	2.6763364	0.145
	Gunung Kidul	-0.79	2.6763364	0.773

Sumber : Data Sekunder diolah, 2006

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa produktivitas non tenaga kerja pada sektor industri sandang dan kulit antar kabupaten di seluruh wilayah Yogyakarta tidak terjadi perbedaan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari besarnya probabilitas yang nilainya diatas 0,05. Hasil ini berarti produktivitas non tenaga kerja pada sektor industri sandang dan kulit antar Kabupaten di DIY cenderung sama, sehingga tidak ada satu kabupatenpun yang memiliki produktivitas non tenaga kerja jauh lebih besar dibandingkan dengan kabupaten lainnya.

c. Uji Beda dua Rata-rata Produktivitas Non Tenaga Kerja Pada Sektor Kerajinan Umum

Hasil uji beda dengan bantuan SPSS 11.5 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.11
Hasil Uji Beda Dua Rata-rata Produktivitas non tenaga Kerja Pada Sektor Kerajinan Umum

(I) Kabupaten	(J) Kabupaten	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.
Kodya Yogyakarta	Bantul	-0.30	0.9843944	0.766
	Kulon progo	-1.26	0.9843944	0.230
	Gunung Kidul	-1.21	0.9843944	0.246
	Sleman	0.33	0.9843944	0.746
Bantul	Kodya Yogyakarta	0.30	0.9843944	0.766
	Kulon progo	-0.96	0.9843944	0.354
	Gunung Kidul	-0.91	0.9843944	0.377
	Sleman	0.63	0.9843944	0.537
Kulon progo	Kodya Yogyakarta	1.26	0.9843944	0.230
	Bantul	0.96	0.9843944	0.354
	Gunung Kidul	0.05	0.9843944	0.964
	Sleman	1.59	0.9843944	0.138
Gunung Kidul	Kodya Yogyakarta	1.21	0.9843944	0.246
	Bantul	0.91	0.9843944	0.377
	Kulon progo	-0.05	0.9843944	0.964
	Sleman	1.54	0.9843944	0.149
Sleman	Kodya Yogyakarta	-0.33	0.9843944	0.746
	Bantul	-0.63	0.9843944	0.537
	Kulon progo	-1.59	0.9843944	0.138
	Gunung Kidul	-1.54	0.9843944	0.149

Keterangan * : Signifikan pada level 5%

Sumber : Data Sekunder diolah, 2006

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa produktivitas non tenaga kerja pada sektor kerajinan umum antar kabupaten di seluruh wilayah Yogyakarta tidak terjadi perbedaan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari besarnya probabilitas yang nilainya diatas 0,05. Hasil ini berarti produktivitas non tenaga kerja pada sektor industri kerajinan umum antar Kabupaten di DIY cenderung sama, sehingga tidak ada satu kabupatenpun

yang memiliki produktivitas non tenaga kerja jauh lebih besar dibandingkan dengan kabupaten lainnya.

d. Uji Beda dua Rata-rata Produktivitas Non Tenaga Kerja Pada Sektor Kimia dan bahan bangunan

Hasil uji beda dengan bantuan SPSS 11.5 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.12
Hasil Uji Beda Dua Rata-rata Produktivitas non tenaga Kerja Pada Sektor Kimia dan bahan bangunan

(I) Kabupaten	(J) Kabupaten	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.
Kodya Yogyakarta	Bantul	-0.99	1.0040575	0.345
	Kulon progo	-0.71	1.0040575	0.494
	Gunung Kidul	-2.21	1.0040575	0.053
	Sleman	-0.21	1.0040575	0.837
Bantul	Kodya Yogyakarta	0.99	1.0040575	0.345
	Kulon progo	0.28	1.0040575	0.785
	Gunung Kidul	-1.21	1.0040575	0.255
	Sleman	0.78	1.0040575	0.454
Kulon progo	Kodya Yogyakarta	0.71	1.0040575	0.494
	Bantul	-0.28	1.0040575	0.785
	Gunung Kidul	-1.49	1.0040575	0.168
	Sleman	0.50	1.0040575	0.629
Gunung Kidul	Kodya Yogyakarta	2.21	1.0040575	0.053
	Bantul	1.21	1.0040575	0.255
	Kulon progo	1.49	1.0040575	0.168
	Sleman	1.99	1.0040575	0.075
Sleman	Kodya Yogyakarta	0.21	1.0040575	0.837
	Bantul	-0.78	1.0040575	0.454
	Kulon progo	-0.50	1.0040575	0.629
	Gunung Kidul	-1.99	1.0040575	0.075

Sumber : Data Sekunder diolah, 2006

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa produktivitas non tenaga kerja pada sektor industri kimia dan bahan bangunan antar kabupaten di seluruh wilayah Yogyakarta tidak terjadi perbedaan yang signifikan. Hal

ini dapat dilihat dari besarnya probabilitas yang nilainya diatas 0,05. Hasil ini berarti produktivitas non tenaga kerja pada sektor industri kimia dan bahan bangunan antar Kabupaten di DIY cenderung sama, sehingga tidak ada satu kabupatenpun yang memiliki produktivitas non tenaga kerja jauh lebih besar dibandingkan dengan kabupaten lainnya.

e. Uji Beda dua Rata-rata Produktivitas Non Tenaga Kerja Pada Sektor industri logam dan jasa

Hasil uji beda dengan bantuan SPSS 11.5 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.13
Hasil Uji Beda Dua Rata-rata Produktivitas non tenaga Kerja Pada Sektor Industri Logam dan Jasa

(I) Kabupaten	(J) Kabupaten	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.
Kodya Yogyakarta	Bantul	-0.33	2.2380021	0.886
	Kulon progo	-0.91	2.2380021	0.694
	Gunung Kidul	-4.47	2.2380021	0.074
	Sleman	0.36	2.2380021	0.875
Bantul	Kodya Yogyakarta	0.33	2.2380021	0.886
	Kulon progo	-0.58	2.2380021	0.801
	Gunung Kidul	-4.14	2.2380021	0.094
	Sleman	0.69	2.2380021	0.764
Kulon progo	Kodya Yogyakarta	0.91	2.2380021	0.694
	Bantul	0.58	2.2380021	0.801
	Gunung Kidul	-3.56	2.2380021	0.142
	Sleman	1.27	2.2380021	0.583
Gunung Kidul	Kodya Yogyakarta	4.47	2.2380021	0.074
	Bantul	4.14	2.2380021	0.094
	Kulon progo	3.56	2.2380021	0.142
	Sleman	4.83	2.2380021	0.056
Sleman	Kodya Yogyakarta	-0.36	2.2380021	0.875
	Bantul	-0.69	2.2380021	0.764
	Kulon progo	-1.27	2.2380021	0.583
	Gunung Kidul	-4.83	2.2380021	0.056

Sumber : Data Sekunder diolah, 2006

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa produktivitas non tenaga kerja pada sektor industri logam dan jasa antar kabupaten di seluruh wilayah Yogyakarta tidak terjadi perbedaan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari besarnya probabilitas yang nilainya diatas 0,05. Hasil ini berarti produktivitas non tenaga kerja pada sektor industri logam dan jasa antar Kabupaten di DIY cenderung sama, sehingga tidak ada satu kabupatenpun yang memiliki produktivitas non tenaga kerja jauh lebih besar dibandingkan dengan kabupaten lainnya.

Tabel 5.14
Rekapitulasi Uji Beda Rata-Rata Produktivitas Non Tenaga Kerja Antar Kabupaten

Sektor Industri	Uji Beda	Hasil Signifikansi	Keterangan
1. Makanan	Ho ditolak	Terdapat perbedan yang signifikan	Perbedaan terjadi pada produktivitas non tenaga kerja antara kabupaten Gunung Kidul dengan Kodya Yogyakarta, Kulon Progo dan Sleman.
2. Sandang dan Kulit	Ho diterima	Tidak terdapat perbedan yang signifikan	-
3. Kerajinan Umum	Ho ditolak	Terdapat perbedan yang signifikan	Perbedaan terjadi pada produktivitas non tenaga kerja antara Kodya Yogyakarta dengan Kabupaten Sleman.
4. Kimia dan Bahan Bangunan	Ho diterima	Tidak terdapat perbedan yang signifikan	-
5. Logam dan Jasa	Ho diterima	Tidak terdapat perbedan yang signifikan	-

Sumber: Data Sekunder diolah, 2006

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis perkembangan produktivitas tenaga kerja di kabupaten wilayah DIY menunjukkan bahwa sebagian besar produktivitas tenaga kerja mengalami peningkatan pada tahun 2003, namun pada tahun 2004 cenderung mengalami penurunan. Begitu juga hasil yang diperoleh pada perkembangan produktivitas non tenaga kerja. Apabila kita lihat hasil perhitungan secara keseluruhan, ternyata perubahan produktivitas tenaga kerja untuk kelima sektor industri di wilayah Yogyakarta sama dengan perubahan produktivitas non tenaga kerja sektor industri tersebut, yang berarti bahwa produktivitas tenaga kerja sektor industri di wilayah DIY tidak dapat terlepas dari produktivitas non tenaga kerja. Hal ini mendukung temuan dari A. Dedy Handrimurtitjahyo dan D. Wahyi Ariani (2003) yang menyatakan bahwa produktivitas tenaga kerja tidak dapat berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor non tenaga kerja, seperti modal, teknologi dan faktor-faktor lain.

Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa produktivitas faktor produksi tenaga kerja mengalami peningkatan pada industri sedang dan menengah di DIY **tidak dapat didukung**. Sementara hipotesis kedua yang menyatakan bahwa produktivitas faktor produksi non tenaga kerja mengalami penurunan pada industri dan dagang kecil menengah di DIY dapat **didukung**.

Hal ini disebabkan karena pada tahun 2004 banyak industri dan dagang kecil menengah yang berada di wilayah Yogyakarta, mengalami penyusutan akibat adanya peningkatan inflasi yang menyebabkan harga bahan baku menjadi

melonjak, sementara persaingan bisnis terlalu ketat. Akibatnya banyak perusahaan yang tidak mampu bersaing, sehingga terjadi kerugian pada sebagian besar industri dagang kecil dan menengah. Walaupun beberapa usaha telah dilakukan seperti pengurangan tenaga kerja, namun hasil output yang diperoleh tidak mampu memberikan nilai tambah yang cukup baik sehingga tingkat produktivitas tenaga kerja menjadi semakin rendah, atau mengalami penurunan. Begitu juga dengan produktivitas non tenaga kerja turut mengalami penurunan, akibat menurunnya output jauh lebih besar dibandingkan dengan biaya yang semakin lama semakin meningkat. Kemungkinan yang lain, disebabkan oleh upah minimum regional yang masih jauh dari nilai standar hidup di wilayah Yogyakarta, terutama bagi mereka yang sudah berkeluarga dan memiliki tanggungan keluarga yang cukup banyak. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sinungan (2000) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja adalah (1) besarnya gaji/upah, (2) sistem insentif/bonus yang diterapkan (3) lingkungan kerja (4) peralatan / perlengkapan pendukung (5) pendidikan dan ketrampilan yang dimiliki tenaga kerja dan (5) pengawasan dan regulasi yang diterapkan.

Banyaknya pengangguran yang berada di wilayah Yogyakarta ini menyebabkan pihak perusahaan telah menetapkan sistem kompensasi yang rendah. Hal ini dilakukan manajemen karena banyaknya persaingan para pencari kerja, sehingga dengan menetapkan gaji rendah, perusahaan tidak merasa khawatir akan kesulitan dalam mencari tenaga kerja. Akibatnya mutu kerja yang dihasilkan oleh karyawan menjadi rendah dan produktivitas kerja menjadi menurun.

Hasil penelitian dalam pembuktian hipotesis ketiga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan produktivitas tenaga kerja pada beberapa sektor industri antar kabupaten yang berada di wilayah Yogyakarta. Perbedaan terjadi pada sektor kerajinan umum dimana Kabupaten Bantul secara signifikan berbeda dengan kabupaten Gunung Kidul dan Sleman, sementara Kulon Progo memiliki perbedaan yang signifikan dengan kabupaten Gunung Kidul dan Sleman dan Kodya Yogyakarta berbeda secara signifikan dengan Sleman. Kabupaten Bantul terbukti merupakan kabupaten yang memiliki produktivitas tenaga kerja pada sektor industri kerajinan umum yang paling tinggi, sementara yang paling rendah adalah kabupaten Sleman. Perbedaan yang signifikan juga terjadi pada sektor industri logam dan jasa dimana Kodya Yogyakarta memiliki produktivitas tenaga kerja yang paling tinggi dan berbeda secara signifikan dengan Kabupaten Bantul, Kulon Progo dan Kabupaten Sleman, bahkan Nilai terendah dicapai oleh Kabupaten Sleman. Sementara uji perbedaan antara produktivitas non tenaga kerja secara signifikan terjadi pada sektor makanan dimana Gunung Kidul memiliki produktivitas non tenaga kerja yang paling tinggi dan berbeda secara signifikan dengan kabupaten Kodya Yogyakarta, Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Sleman. Terbukti lagi bahwa kabupaten Sleman memiliki produktivitas non tenaga kerja yang paling rendah.

Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan terdapat perbedaan produktivitas tenaga kerja dan non tenaga kerja pada sektor industri dan dagang kecil menengah di Wilayah DIY dapat didukung. Hasil menunjukkan bahwa Kabupaten Sleman merupakan kabupaten yang memiliki produktivitas tenaga

kerja dan non tenaga kerja yang paling rendah. Untuk itu Dinas Perindustrian Kabupaten Sleman hendaknya dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja terutama pada sektor industri kerajinan umum yang masih jauh tertinggal jika dibandingkan dengan Kabupaten Bantul, Kulon Progo, dan Kodya Yogyakarta. Peningkatan tenaga kerja di sektor industri kerajinan umum, logam dan jasa, maka diperlukan kebijaksanaan yang bersifat makro dan mikro. Kebijakan makro kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah yang berkaitan dengan ketenagakerjaan, misalnya kebijakan mengenai upah (UMR) dan keselamatan kerja. Sedangkan kebijakan pada level mikro merupakan kebijaksanaan pada tingkat perusahaan, misalnya upah, insentif, lingkungan kerja, pendidikan dan pelatihan serta peralatan atau perlengkapan yang menunjang.

Gaspersz (1998) setidaknya merekomendasikan 2 (dua) cara untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja, yaitu melalui (1) proses kerja dan (2) proses orang. Pada dasarnya perbaikan proses kerja secara terus menerus merupakan tindakan-tindakan yang diambil dalam sistem global guna meningkatkan produktivitas melalui peningkatan efektifitas dan efisiensi dari proses dan aktivitas melalui struktur organisasi manajemen yang ada. Sedangkan peningkatan produktivitas melalui proses orang misalnya dengan menetapkan sistem belajar melalui pendidikan dan pelatihan dan membangun tim kerja sama dan partisipasi total dari semua orang dalam organisasi bisnis.

Sedangkan dalam meningkatkan produktivitas non tenaga kerja disamping melalui proses kerja dan orang juga melalui proses informasi misalnya menetapkan sistem pengukuran produktivitas yang sesuai dengan kebutuhan

proses bisnis global, sehingga menghasilkan informasi mengenai produktivitas dari sistem bisnis secara keseluruhan serta memahami pelanggan melalui mekanisme kerja dari rantai proses bernilai tambah. Selanjutnya langkah yang dilakukan adalah meningkatkan produktivitas dengan cara membangun kualitas. Hal tersebut dilakukan dengan pendekatan sistem yang berfokus pada perbaikan secara terus menerus terhadap kualitas, efektivitas pencapaian tujuan, efisiensi penggunaan sumber daya dari perusahaan industri. Untuk itu perusahaan harus membangun sistem kualitas internasional ISO 9000.

Pengawasan terhadap penggunaan faktor produksi non tenaga kerja dan penggunaan teknologi yang berpengaruh terhadap produktivitas (Susilo, 1992). Dengan pengawasan yang baik maka input atau faktor produksi yang digunakan akan menjadi lebih lebih efisien. Sedangkan teknologi tepat guna dan memadai akan mendorong hasil produksi yang lebih optimal, mengingat selama ini teknologi yang digunakan pada sektor industri dan dagang kecil menengah di DIY mayoritas masih menggunakan teknologi secara tradisional.